

## Hubungan Kematangan Emosional dengan Perilaku Agresif Mahasiswa Asal Manggarai di Kota Malang

Germanikus Clintonis Fernandez  
Germanikusfernandez94@gmail.com  
Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku agresif mahasiswa asal Manggarai di Malang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan populasi berjumlah 375 orang dan sampel sebanyak 178 orang. Analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan teknik korelasi pearson dengan bantuan program SPSS 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara kematangan emosional dengan perilaku agresif. ( $r = -0,653$ ,  $\text{sig} = 0.000$ ;  $R \text{ Square } 0.426$ ).

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Kematangan Emosional, Perilaku Agresif.

### I. PENDAHULUAN

Mahasiswa selalu diidentik dengan sosok yang menjadi teladan bagi orang di sekitarnya. Hal ini berarti bahwa mahasiswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan layak diterima oleh lingkungan dimana ia berada. Adaptasi diri seorang mahasiswa terhadap lingkungan dimana ia berada sangat berpengaruh terhadap keberterimaan diri pada lingkungan tersebut.

Dalam perjalanannya, tidak semua mahasiswa bisa melakukan tugasnya sebagai seorang mahasiswa yang ideal. Karena mahasiswa juga punya berbagai macam masalah atau kendala yang harus dihadapi. Salah satu masalah atau kendala yang dialami mahasiswa adalah sering terjadinya konflik antar mahasiswa. Akhir-akhir ini, terlepas banyak prestasi yang ditorehkan mahasiswa dalam kancah nasional dan internasional, disisi lain banyak pula peristiwa yang melukiskan tentang perilaku negatif mahasiswa yang mencoreng predikatnya sebagai kelompok intelektual. Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*), kerap kali kita temui dan rasakan dalam lingkungan pergaulan dan lebih menyedihkan adalah pemberitaan-pemberitaan tentang perilaku agresif mahasiswa yang mendominasi media cetak dan elektronik.

Berikut ini adalah sederetan fenomena perilaku agresif pada mahasiswa di Indonesia, khususnya Kota Malang, yang didapatkan peneliti dari Kepolisian Resort Kota Malang, sebagai berikut :

**Tabel 1.**Data Tawuran Mahasiswa Asal Luar Jawa di Kota Malang

| <b>Asal Mahasiswa</b>               | <b>Tanggal, Bulan dan Tahun</b> | <b>Keterangan</b>  |
|-------------------------------------|---------------------------------|--|
| Timor leste dan Ambon               | 10 Desember 2012                | Kejadian tidak hanya saling memukul dan juga saling melempar batu  |
| Ambon dan Kalimantan                | 22 Mei 2014                     | Melakukan perkelahian dengan menggunakan benda tajam dan bambu   |
| Sumba, Ambon dan Kalimantan         | 23 Mei 2014                     | Tawuran dengan adu fisik dengan berbagai senjata mulai dari linggis dan pisau hingga batu  |
| Ambon dan Kalimantan                | 24 Mei 2014                     | Terjadi bentrok fisik dan mengakibatkan luka di kaki   |
| Ambon dan Sumba                     | 27 Mei 2014                     | Terlibat adu senjata   |
| Sumba, NTB dan Ambon                | 28 Mei 2014                     | Kejadian terjadi karena tersinggung karena menggoda teman cewek dan akhirnya terjadi adu mulut dan terjadi luka tusuk di bagian pundak.                  |
| Sumba dan Ambon                     | 31 Mei 2014                     | Terjadi pemukulan dan ancaman  |
| Ambon dan Maumere                   | 8 September 2015                | Terjadi perselisihan yang di akibatkan meneguk minuman keras   |
| Manggarai Timur dan Manggarai Barat | 14 November 2015                | Berasal dari saling ejek dan saling serang dan mengakibatkan satu korban tewas dengan dipukuli menggunakan helm warna merah di bagian leher dan punggung |
| Sumba Timur dan Ambon               | 20 November 2015                | Saling melempar batu   |
| NTT Sumba dan Ambon                 | 20 Maret 2016                   | Terjadi perkelahian dan memakan satu korban jiwa dari kelompok ambon   |

*Sumber* : Bagian Pelayanan Informasi Polres Malang Kota – 2016

Fenomena senada juga ditemukan penulis diperoleh dari media surya online (2015) terdapat dua sumber berita yang memfokuskan pada kejadian tersebut. Kejadian terjadi pada hari sabtu tanggal 14 November 2015 dengan kronologis, terjadi pengeroyokan kepada salah seorang mahasiswa IKIP Budi Utomo asal Manggarai Barat bernama Fidelis Onto. Korban tersebut akhirnya meninggal dunia usai ditikam dengan menggunakan benda tumpul di bagian kepala bagian belakang korban pada saat mengendarai sepeda motor di jalan Trunojo kota Malang.

Peneliti menilai bahwa kasus pengeroyokan tersebut yang menggunakan kekerasan fisik maupun secara verbal merupakan tindakan agresif yang tidak patut dilakukan oleh mahasiswa. Hal menarik yang mendorong peneliti untuk mengangkat

persoalan tersebut diatas adalah bahwa peristiwa pengeroyokan justru terjadi pada sesama mahasiswa sesama etnis, dalam hal ini sesama mahasiswa yang berasal dari Manggarai. Hal ini menurut peneliti adalah peristiwa yang jarang terjadi pada kalangan mahasiswa sesama etnis di tempat perantauan. Peristiwa diatas adalah peristiwa pertama yang baru terjadi di Kota Malang. Sejauh ini menurut pengamatan peneliti, pergaulan diantara mahasiswa Manggarai nampak akrab dan menjunjung solidaritas diantara mereka.

Berkaitan dengan kasus tersebut di atas, peneliti berasumsi bahwa, terjadinya tindakan agresif dimungkinkan karena kurang matangnya emosional diantara mahasiswa. Apabila kasus yang semulanya mampu diselesaikan dengan pendekatan yang etis dalam arti dengan berbicara damai. Kemungkinan besar tidak akan terjadi kasus yang tragis seperti itu. Dari beberapa data serta hasil wawancara, hal ini membuktikan bahwa adanya kekurangmatangan secara emosional pada diri mahasiswa yang menimbulkan saling melukai serta menyakiti korban baik secara fisik maupun secara psikologis. Hasil penelitian sebelumnya yang di kemukakan Rahayu (2008), bahwa perilaku agresif mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosional yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelola emosinya dengan baik. Sedangkan, faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara kematangan emosional dan perilaku agresif mahasiswa asal Manggarai di Kota Malang.

### **Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian serta kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kematangan emosional dengan perilaku agresif mahasiswa asal Manggarai di Kota Malang.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, Dengan menggunakan teknik *simple random sampling* berarti sampel yang diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan di dalam populasi. Sampel dari penelitian ini adalah 178 mahasiswa Manggarai dari berbagai Universitas di Kota Malang seperti, Universitas Ikip Budi Utomo, Universitas Kanjuruhan, Universitas Merdeka, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, STFT Widya Sasana Malang, dan Sekolah tinggi ilmu akuntansi. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil 5,43 % dari 375 populasi.

### **Instrumen Penelitian**

Perilaku Agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain Alat ukur perilaku agresif menggunakan skala yang diadaptasi dari Buss dan Perry (1992) dibangun berdasarkan 4 aspek yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan kebencian. Memiliki reliabilitas yang baik yaitu pada skala korban perilaku agresif dengan nilai *Alpha Cronbach* 0.89.

Kematangan emosional adalah emosi dan pikiran saling kait mengait dan bila seseorang telah matang emosinya berarti ia telah dapat mengendalikan emosinya serta mampu berfikir secara baik, dan objektif. Skala kematangan emosional di susun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosional menurut Walgito (2010) yaitu mampu beradaptasi, tidak bersifat impulsif, mengontrol emosi serta ekspresi, berpikir secara objektif, dan bertanggung jawab.

### **Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 22.0. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kematangan emosional dengan perilaku agresif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas data.

#### Uji Normalitas

**Tabel 2.** Hasil uji normalitas yang melalui Kolmogorow - Smirnov Test (KST)

| Variabel         | KST   | Sig/p | keterangan | Kesimpulan |
|------------------|-------|-------|------------|------------|
| Perilaku Agresif | 0,842 | 0,477 | Sig > 0.05 | Normal     |

Hasil uji normalitas yang didapat melalui *kolmogorov-smirnov test (KST)* skala perilaku agresif sebesar 0.477 ( $p > 0.05$ ) dan data penelitian dikatakan normal.

#### Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat adanya hubungan linier antara variabel independent dan variabel dependent. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan linier antara kematangan emosional dengan perilaku agresif. Di lihat pada Tabel 3, pada uji linieritas, uji linieritas antara kematangan emosional dan perilaku agresif didapatkan signifikansi  $0.000 < 0.05$ , dengan demikian adanya hubungan linier antara kematangan emosional dengan perilaku agresif.

**Tabel 3.** Uji Linieritas Kematangan emosional dengan perilaku agresif

| Variabel                               | P     | Status |
|--|-------|--------|
| Kematangan emosional- perilaku agresif | 0.000 | Linier |

**Tabel 4.** *R Square* perilaku agresif dengan Kematangan emosional

| R    | R square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|------|----------|-------------------|----------------------------|
| .653 | .426     | .423              | 13.354                     |

Dari tabel 4 didapatkan bahwa *R Square* 0.426 artinya 42.6 % dari perilaku agresif dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel kematangan emosional.

### Uji Hipotesis

**Tabel 5.** Hasil Uji Korelasi kematangan emosional dengan Perilaku agresif

| Correlations   |                     |                      |                  |
|--|---------------------|----------------------|------------------|
|  |                     | Kematangan emosional | Perilaku agresif |
| Kematangan Emosional   | Pearson Correlation | 1                    | -.653**          |
|  | Sig. (2-tailed)     |                      | .000             |
|  | N                   | 178                  | 178              |
| Agresif  | Pearson Correlation | -.653**              | 1                |
|  | Sig. (2-tailed)     | .000                 |                  |
|  | N                   | 178                  | 178              |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |                     |                      |                  |

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data di atas, diperoleh indeks korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,653. Untuk mengetahui signifikansinya peneliti membandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Dari tabel r, untuk N= 178 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,148. Maka diperoleh perbandingan  $r_{hitung}$  (-0,653 >  $r_{tabel}$  (0,148) berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang artinya adalah semakin tinggi kematangan emosional maka akan semakin rendah perilaku agresif begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif.

## **b. Pembahasan**

Mahasiswa adalah individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang relatif baik dan tinggi. Intelektualitas mahasiswa tentunya diselaraskan dengan kecerdasan emosional. Artinya, kualitas diri sebagai kaum akademisi senantiasa diasah melalui ketekunan belajar sekaligus mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dengan maksud mencapai kepribadian yang matang. Kematangan emosional menurut Walgito (2010) adalah emosi dan pikiran saling kait mengait dan bila seseorang telah matang emosinya berarti ia telah dapat mengendalikan emosinya serta mampu berfikir secara baik dan objektif. Pribadi yang matang emosional adalah pribadi yang memiliki kemampuan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Individu yang matang emosi selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Mahasiswa dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya tanpa adanya tekanan.

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008), yang mengatakan bahwa perilaku agresif mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelola emosinya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Dalam pendekatan situasional menurut Susantyo (2011) bahwa, pemicu terjadinya perilaku agresif seperti halnya akibat mengkonsumsi minuman keras, efek senjata tajam, suhu udara, kepadatan, kebisingan, polusi udara dan kompetisi antar kelompok. Hal ini akan berdampak merugikan orang lain karena ia tidak mampu mengontrol perilakunya.

Perilaku agresif mahasiswa asal Manggarai rendah dikarenakan, mahasiswa memiliki kematangan emosional yang baik dalam artian, mereka mampu mengolah

emosinya dengan baik dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dimasyarakat serta layak diterima di lingkungan dimana mereka berada. Adapun berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan guna membangun tali persaudaraan, misalnya dengan melakukan acara pesta syukuran wisuda, kegiatan diskusi organisasi daerah, pertandingan bola kaki dan bahkan ada beberapa mahasiswa Manggarai bergelut di organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus. Besarnya sumbangan efektif kematangan emosi yang cukup besar ini penting untuk diperhatikan (khususnya bagi mahasiswa asal Manggarai). Dengan kematangan emosi yang tinggi diasumsikan bahwa, mahasiswa mampu beradaptasi, tidak bersifat impulsif, mengontrol emosi serta ekspresi,berpikir secara objektif, dan bertanggung jawab (Walgito, 2010).

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Walgito (2010) bahwa, individu bisa dikatakan matang emosinya adalah apabila dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya, tidak bersifat impulsif. Ia akan merespons stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberi tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, dapat mengontrol emosinya dengan secara baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, sehingga dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan, dapat berfikir secara obyektif sehingga ia dapat bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik dan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Hubungan yang negatif terjadi antara kematangan emosional dan perilaku agresif pada mahasiswa asal Manggarai yang didapat dari hasil penelitian ini. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang berperilaku agresif tidak mampu mengolah emosinya dengan baik dan cenderung berperilaku agresif seperti yang telah dikatakan oleh Myers (dalam Sarwono & Eko, 2009) yang dimaksud dengan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Hal ini akan mengakibatkan kematangan emosional yang dimiliki mahasiswa tersebut akan rendah karena matang secara emosi dan pikiran akan saling kait mengait dan bila seseorang telah matang emosinya berarti ia telah dapat mengendalikan emosinya serta mampu berfikir secara baik dan obyektif (Walgito, 2010). Dengan kata lain jika seseorang mahasiswa

tidak mampu mengolah emosinya dengan baik maka mahasiswa tersebut tidak matang secara emosional. Apabila tingkat kematangan emosional yang dimiliki mahasiswa rendah maka tingkat perilaku agresif akan tinggi. Begitupun juga sebaliknya apabila kematangan emosional yang dimiliki mahasiswa tinggi maka tingkat perilaku agresif akan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kematangan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diketahui koefisien determinasi  $r^2 = 0,426$  yang menunjukkan bahwa variabel kematangan emosional mempengaruhi variabel perilaku agresif sebesar 42,6%. Hal ini berarti membuktikan bahwa variabel kematangan emosional dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku agresif pada mahasiswa asal Manggarai di Kota Malang. Dengan demikian masih terdapat 57,4% faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku agresif mahasiswa selain kematangan emosional. faktor-faktor lainnya seperti provokasi, kondisi aversif, isyarat agresif, kehadiran orang lain dan karakteristik individu.

#### **IV. PENUTUP**

##### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil perhitungan dan analisis di atas, diperoleh  $r_{hitung} (-0,653 > r_{tabel} (0,148)$  berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku agresif mahasiswa asal Manggarai di Kota Malang. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,653, signifikansi  $0.000 > 0.05$  dengan arah hubungan negatif yang artinya bahwa semakin tinggi kematangan emosional pada mahasiswa asal Manggarai maka akan semakin rendah perilaku agresifnya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah kematangan emosional pada mahasiswa asal Manggarai maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya.

Dari penelitian ini terbukti hasil analisis regresi didapatkan nilai *R Square* 0.426 artinya 42.6 % dari perilaku agresif. Nilai tersebut merupakan sumbangan yang besar. Artinya, banyak hal lain yang mempengaruhi perilaku agresif selain faktor kematangan emosional. Faktor lain tersebut diantaranya internal Faktor-faktor lainnya seperti

provokasi, kondisi aversif, isyarat agresif, kehadiran orang lain dan karakteristik individu (Faturachman, 2006).

## **b. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan objektif dan bijak menilai suatu persoalan sebelum bertindak agar tidak merugikan orang lain. Memandang sesama sebagai saudara atau bagian dari diri sendiri yang lain agar tercipta hubungan yang harmonis antar sesama mahasiswa untuk tetap menjaga tali persaudaraan. Misalnya minimalisir ego dan mengerti akan diri seseorang serta menjaga sikap, perilaku, dan tindakan.

### 2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya menjadi pengontrol sekaligus pengeritik perilaku mahasiswa dengan tujuan pembentukan kematangan diri anak. Orang tua harus lebih menyikapi persoalan anak di tempat perantauan serta memantau perilaku anak dilingkungannya. Dan orang tua harus tegas dalam memberikan hukuman kepada anak serta memberikan pengarahan perubahan perilaku dan mental anak agar memiliki ketahanan mental dalam menghadapi berbagai situasi dan mematuhi norma yang berada di lingkungan masyarakat misalnya aktif menasihati dan memantau aktivitas anak serta memberikan kepercayaan dan harus tegas jika melanggar.

### 3. Bagi organisasi IKAMA

Organisasi perlu dijadikan wadah pertemuan antar anggota yang bisa mengakomodir kebutuhan anggota seperti aktivitas studi kelompok. Pembelajaran yang penting ditumbuhkan didalam organisasi tersebut adalah pembentukan kepribadian yang mampu mengontrol emosi serta berdaya saing secara intelektual. misalnya membangun komunikasi yang baik antar sesama, saling memaafkan jika salah, berani bertanggung jawab, pemupukan bina iman mental dan watak.

### 4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang selanjutnya yang tertarik dengan bahasan yang sama, hendaknya menggunakan lebih banyak faktor lain selain kematangan emosional dengan sumbangan sebesar 42.6 % dari perilaku agresif, untuk melihat sikap atau perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dan pendekatan dalam penelitian juga lebih diperdalam untuk

mencapai tujuan penelitian yaitu mengkaji perilaku menyimpang mahasiswa. Pada penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan sekitar 57.4 % pada variabel-variabel baru untuk diteliti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (3) 452-459.
- Faturochman. (2006). Pengantar psikologi sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pelayanan Informasi Polres Malang Kota. (2016). Data Tawuran Mahasiswa Asal Luar Jawa di Kota Malang.
- Rahayu. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola. Skripsi. Surakarta: Fakultas psikologi universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, S. W & Eko, A. M. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Empat
- Susantyo. B. (2011). Memahami perilaku agresif sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal informasi*, 16 (3) 195-196
- Walgitto, B. (2010). Bimbingan dan konseling perkawinan. Yogyakarta: Andi Offset
- Surya Online. (2015). Ternyata ini sebab pengeroyokan fidelis onto. (2015, 16 november). Surya (on-line). Diakses pada tanggal 2 april 2016 dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2015/11/16/ternyata-ini-sebab-pengeroyokan-fidelis-onto-hingga-tewas?page=2>
- Surya Online. (2015). Dikeroyok, Mahasiswa IKIP Budi Utomo tewas dengan Luka di Kepala. (2015,14 november). Surya (on-line). Diakses pada tanggal 2 april 2016 dari <http://surabaya.tribunnews.com/2015/11/14/breaking-news-dikeroyok-mahasiswa-ikip-budi-utomo-tewas-dengan-luka-di-kepal>